

# **PERJALANAN SEORANG PENGRAJIN TEROMPET DALAM KAJIAN SISTEM EKONOMI**

## ***THE JOURNEY OF THE TRUMPET CRAFTSMEN LEADER IN ECONOMIC SYSTEM REVIEW***

**Ria Intani**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung  
e-mail: ria\_intani@yahoo.com

*Naskah Diterima: 12 Mei 2017*

*Naskah Direvisi: 10 Juni 2017*

*Naskah Disetujui: 11 September 2017*

### **Abstrak**

*Terompet identik dengan tahun baru. Kehadirannya di penghujung tahun tidak lain untuk merayakan pergantian tahun. Fenomena ini sudah lama terjadi. Namun nyaris orang tidak tahu bagaimana kegiatan pengrajin terompet di belakang layar. Bagaimana pola produksi, pola distribusi, pola penyimpanan, dan pola konsumsi pengrajin terompet. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem ekonomi seorang pengrajin terompet. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan hasil penelitiannya dituangkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini, pembuatan terompet tidak dimonopoli oleh tukang terompet itu sendiri. Ada bagian-bagian tertentu yang dihasilkan oleh orang lain yang sebagian darinya bersifat pabrikan. Distribusi ada tiga macam, dilakukan oleh penjaja terompet eceran, oleh grosir, dan oleh pengrajin terompet itu sendiri. Adapun pola konsumsinya bersifat primer bagi sang pengrajin. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada satu mata rantai dalam pembuatan terompet, yakni antara percetakan, pengepul cones, distributor lem, toko grosir mainan, dan pengrajin terompet.*

**Kata kunci:** pengrajin terompet, sistem ekonomi.

### **Abstract**

*Trumpet identical to the new year. Its presence at the end of the year and is nothing but celebrating the turn of the year. This phenomenon has long been happening. But almost no one knows how the activity of trumpet craftsmen behind the scenes. How the pattern of production, distribution patterns, patterns of storage, and patterns of consumption of trumpet craftsmen. Accordingly, this study aims to determine the economic system of a trumpet craftsman. The method used in this research is qualitative method with the result of the research is written descriptively. The results show that currently, the manufacture of trumpets is not monopolized by the trumpet himself. There are certain parts produced by others that are part of it are manufacturer. Distribution is of three kinds, done by retail trumpeter, by wholesalers, and by trumpet artisans themselves. The pattern of consumption is primary for the craftsmen. The conclusion from this research that there is one link in making trumpet, between printing, collector of cones, distributor of glue, toy wholesaler shop, and trumpet craftsman.*

**Keywords:** Trumpet Craftsmen, economic System

## **A. PENDAHULUAN**

Terompet (baca: terompet tahun baru) merupakan salah satu media hiburan di Indonesia. Kehadirannya lebih sering untuk meramaikan atau tepatnya

merayakan acara pergantian tahun. Penggunaan terompet untuk even tahun baru kemungkinan disebabkan terompet mengeluarkan suara yang cukup nyaring sehingga dapat menciptakan suasana riuh,

ramai, dan meriah. Apabila lebih dari satu orang yang membunyikan terompet secara bersamaan, dan apalagi banyak orang maka dijamin suaranya mampu memekakkan telinga dan membuat suasana semakin ramai. Terompet dibunyikan dengan cara ditiup.

Penggunaan terompet tidak terbatas ruang dan usia. Terompet digunakan di *mall-mall*, gedung-gedung, hotel-hotel, jalan-jalan, kawasan wisata, vila-vila, rumah-rumah, dan lain-lain, dalam rangka merayakan pergantian tahun. Terompet juga digunakan oleh mereka dari yang belum dapat meniup akan tetapi ingin coba-coba, Balita (di bawah usia lima tahun), sampai kakek-nenek.

Kemunculan terompet yang tidak lekang oleh zaman, tidak selalu membuat orang “peduli” pada orang dan kegiatannya yang berada di balik terompet itu, yakni sang pengrajin terompet dengan pekerjaannya. Apa yang melatari seseorang menjadi pengrajin terompet, ragam bahan, ragam alat, dan cara perolehannya, cara pembuatan terompet, sumber pengetahuan, pola pemasaran, pola penyimpanan, dan pola penggunaan hasil dari penjualan terompet oleh pengrajinnya, menjadi pertanyaan penulis.

Pertanyaan tersebut bermunculan manakala setiap kali penulis melihat kemunculan pedagang terompet di penghujung tahun. Pertanyaan-pertanyaan tersebut selanjutnya merupakan permasalahan di dalam penelitian ini. Selain juga, sejarah dari keberadaan terompet itu sendiri. Berangkat dari permasalahan tersebut maka dilakukanlah penelitian ini.

Tidak diketahui ada berapa jumlah pengrajin terompet khususnya di Kota Bandung. Namun konon, berdasarkan informasi dari seorang pengrajin terompet, Ujungberung merupakan pusat pengrajin terompet. Ada lebih kurang dua ratus (200) pengrajin terompet di sana. Mereka di antaranya ada yang berasal dari Wonogiri Jawa Tengah dan Cirebon. Ada yang tinggal menetap, ada pula yang datang

secara musiman di penghujung tahun. Selain itu, ada pula pengrajin terompet yang berdomisili di kawasan Ciumbuleuit, dan mungkin juga di beberapa tempat lain.

Tanpa menafikan keberadaan pengrajin terompet di tempat lain, penelitian ini dibatasi wilayahnya untuk pengrajin terompet yang ada di kawasan Rancacili. Sebabnya, selain ia sebagai pengrajin dan penjual terompet, ia juga sebagai penjual/penyedia bahan-bahan terompet bagi pengrajin di tempat lain.

Sebagai penyedia bahan, ragam bahan dagangannya dikonsumsi bukan saja oleh para pengrajin terompet dari Ujungberung, melainkan juga dari luar kota, di antaranya dari Bekasi.

Di kawasan Rancacili, hanya terdapat seorang pengrajin yang merangkap sebagai penjual terompet sekaligus bahan-bahan terompet. Selanjutnya, penelitian difokuskan hanya padanya. Adapun materi penelitian adalah sebagaimana permasalahan yang dikemukakan di muka. Yakni berkenaan dengan bidang sistem ekonomi.

Terkait dengan penelitian ini maka sebagai kerangka berpikir, digunakan tiga buah konsep. Yakni, konsep tentang kebudayaan, tentang wujud kebudayaan, dan tentang sistem ekonomi. Berikut ini beberapa konsep yang dimaksud.

Kebudayaan, menurut Miller dan Weitz memiliki beberapa perspektif:

- (1) kebudayaan sebagai proses evolusioner;
- (2) Kebudayaan sebagai proses-proses kesejarahan;
- (3) Kebudayaan sebagai sistem yang terkait secara fungsional;
- (4) Kebudayaan sebagai konfigurasi kepribadian;
- (5) Kebudayaan sebagai sistem kognitif;
- (6) Kebudayaan sebagai sistem struktural;
- (7) Kebudayaan sebagai sistem simbolik;
- (8) Kebudayaan sebagai sistem adaptif (Somantri, 2015: 478-479).

Terdapat beberapa unsur di dalam suatu kebudayaan. Saebani berpendapat bahwa kebudayaan memiliki empat unsur pokok yakni:

- (a) alat-alat teknologi;
- (b) sistem ekonomi;
- (c) sistem keluarga; dan
- (d) sistem kekuasaan politik (2012: 162- 163).

Terkait dengan konsep sistem ekonomi atau yang dalam istilah lainnya adalah sistem mata pencaharian hidup, ada beberapa definisi. R. Firth (Koentjaraningrat, 1990: 75) mendefinisikan sistem ekonomi sebagai seluruh perilaku manusia dalam organisasi dan pranata yang mengatur penggunaan sumber-sumber yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam suatu masyarakat tertentu. Sementara itu, M. J. Herkovits mengatakan bahwa sistem ekonomi itu tidak semata-mata ditinjau dari segi teknologinya melainkan dari pola-pola aktivitas dan interaksi yang menguasai proses produksi, distribusi, dan konsumsi (Satriadi, 2016: 24).

Lain dengan Herkovits, Harsojo mengatakan bahwa sistem ekonomi adalah satu aturan atau tata cara untuk mengatur perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk meraih satu tujuan (1982: 235).

Penelitian ini melihat kebudayaan sebagai sistem yang terkait secara fungsional. Olehkarenanya penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional. Ade M. K berpendapat bahwa pendekatan fungsional adalah pendekatan yang melihat kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, alat-alat, benda-benda atau ide dan simbol. Dalam konteks ini kebudayaan adalah proses dinamis dan produk yang dihasilkan dari diri manusia dan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan hidup dan keselarasan sosial di dalam masyarakat (2014: 7).

Pendekatan fungsional juga dikemukakan oleh Malinowski. Malinowski dalam teori struktur fungsionalismenya mengatakan bahwa

fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), karena fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup (Rusnandar, 2015: 85). Adapun R. Brown menjelaskan dalam teori fungsionalnya bahwa fungsi mengandung tiga pengertian, yang satu di antaranya adalah *goal* 'tujuan'. Intinya adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan memiliki tujuan atau manfaat (Intani T., 2010: 36).

Ada dua penelitian tentang sistem ekonomi yang belum lama berselang dilakukan oleh penulisnya. Pertama, penelitian dengan judul "Sistem Ekonomi Pengrajin *Kelom Geulis* di Gobras, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat". Penelitian ini dilakukan oleh Ria Andayani Somantri. Penelitian ini "berbicara" tentang sistem ekonomi dari sebuah mata pencaharian pokok.

Penelitian lain berjudul "*Jarog dan Koja*, Kantong Khas Baduy Mampu Meningkatkan Ekonomi Pengrajinnya". Penelitian ini dilakukan oleh Yudi Putu Satriadi. Penelitian ini "berbicara" tentang sistem ekonomi dari sebuah mata pencaharian tambahan yang sifatnya tetap (bukan musiman).

Penelitian bertopik terompet ini memiliki perbedaan dengan dua penelitian tersebut di atas. Perbedaan yang dimaksud di antaranya:

- Penelitian ini mengupas mata pencaharian tambahan yang sifatnya musiman, sedangkan penelitian di atas mengupas mata pencaharian yang sifatnya tetap;
- Subjek pada penelitian tersebut di atas hanya memiliki satu peran sebagai pengrajin, sedangkan subjek dalam penelitian ini memiliki dua peran, yakni peran sebagai pengrajin sekaligus penjual bahan kerajinan (baca: ragam bahan terompet);
- Selain itu, terdapat perbedaan pada sifat bahan, alur pengadaan bahan, dan "campur tangan" modernisasi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparannya secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Suyanto dan Sutinah, pun Tylor dan Bogdan, adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan ataupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti (Garna, 2009: 46). Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga cara sebagai berikut:

### - Studi pustaka

Studi pustaka difokuskan pada konsep-konsep tentang kebudayaan, pendekatan fungsional, penelitian yang mengupas sistem ekonomi, metode penelitian, dan sejarah terompet sebagaimana materi pada tulisan ini. Studi pustaka selain diperlukan sebagai referensi, juga untuk melihat apakah terdapat hasil penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Apabila ada keserupaan, selanjutnya dilihat letak perbedaannya.

### - Studi lapangan (wawancara)

Pada tahap ini dilakukan wawancara dan pengamatan. Materi wawancara yang diangkat sesuai dengan ruang lingkup materi penelitian.

### - Studi pengamatan

Studi ini di antaranya diperlukan untuk melihat cara pembuatan, jenis bahan yang digunakan, dan ragam model atau bentuk terompet.

## C. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Sekilas Lokasi Penelitian

Rancacili, tempat yang mana pengrajin terompet tinggal, merupakan nama sebuah jalan. Jalan ini termasuk ke dalam wilayah administrasi Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Rancasari, Kotamadya Bandung. Kelurahan Mekar Jaya berluas 137,930 hektar, terdiri atas 10 rukun warga (RW) dan 57 rukun tetangga

(RT). <sup>1</sup>Di antara warganya, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), bekerja di sektor swasta, wiraswastawan, termasuk juga pengrajin.

Lokasi Rancacili tepatnya berada di antara Riung Bandung dan Jalan Ciwastra. Dua nama tersebut cukup populer sehingga bisa menjadi salah satu petunjuk menuju lokasi. Menuju Rancacili dapat dilakukan dari arah bypass lalu masuk Riung Bandung, baru kemudian Rancacili. Atau sebaliknya, dapat melalui dari Jalan Ciwastra.

Keberadaan Rancacili tidak jauh dari Perumahan Margahayu yang cukup banyak terdapat keramaian, terutama di kawasan Metro. Tidak heran kalau kawasan ini menjadi pilihan untuk tempat menjajagan terompet.

### 2. Sejarah Terompet

Pergantian tahun disambut oleh masyarakat di dunia dengan cara yang berbeda-beda. Di beberapa negara Asia, seperti Jepang, Korea, dan China, masyarakatnya menghabiskan malam tahun baru dengan mengunjungi tempat ibadah untuk berdoa. Adapun di Indonesia, lebih banyak dicirikan dengan peniupan terompet.

Awalnya, budaya meniup terompet merupakan budaya masyarakat Yahudi. Peniupan terompet untuk menyambut tahun baru bangsa mereka yang jatuh pada bulan ketujuh (bulan *Tisyri*) pada sistem penanggalan mereka.

Seiring perjalanan waktu, manakala bangsa Romawi berkuasa pada tahun 63 SM, perayaan beralih pada bulan Januari. Sejak itu mereka mengikuti kalender Julian yang kemudian hari berubah menjadi kalender Masehi alias kalender Gregorian.

Pada malam tahun baru itu, masyarakat Yahudi melakukan introspeksi diri dengan tradisi meniup *shofar* (*serunai*). *Shofar* merupakan sebuah alat musik sejenis atau yang digolongkan

<sup>1</sup> <https://rancasari.wordpress.com>. Diakses Selasa, 4 Juli 2017, pukul 14.04.

sebagai terompet. Bunyi *shofar* mirip sekali dengan bunyi terompet kertas yang dibunyikan orang Indonesia di malam tahun baru.

Terompet diperkirakan sudah ada sejak 1500 sebelum Masehi. Awalnya, alat musik jenis ini diperuntukkan keperluan ritual agama dan juga digunakan dalam militer terutama saat akan berperang. Kemudian terompet dijadikan sebagai alat musik pada masa pertengahan Renaissance hingga kini<sup>2</sup>.

Selanjutnya sejak awal abad ke-20, terompet mulai memberikan makna tersendiri pada saat digunakan. Dibuat menggunakan bahan kertas yang berukuran tebal dan memiliki berbagai model, terompet sekarang menjadi salah satu tanda kemeriahan saat pergantian tahun<sup>3</sup>.

### 3. Latar Belakang menjadi Pengrajin Terompet

Tersebutlah seorang pengrajin terompet. Profesi sebagai pengrajin dimulai pada sekitar tahun 1994. Awalnya adalah, di penghujung tahun 1993, di saat malam tahun baru jelang tahun 1994. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, ia berjualan terompet. Penjualan dilakukan mulai dari minggu ketiga Desember 1993 sampai dengan 1 Januari 1994.

Terompet yang ia jual, ia ambil dari sebuah grosir mainan. Manakala ada sisa penjualan terompet di akhir tahun 1993 dan awal tahun 1994, ia membuka wujud terompet sisa penjualan, satu demi satu. Dari hasil mengamati satu demi satu terompet yang sudah dibuka, ia menjadi mengetahui aneka bahan yang digunakan untuk membuat terompet, berikut dengan cara pembuatannya.

Berangkat dari sana kemudian ia memutuskan untuk mencoba membuat terompet sendiri. Dalam benaknya, dengan

membuat terompet sendiri tentu akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan apabila mengambil barang jualan dari grosir.

Awalnya, sang pengrajin mencoba untuk membuat satu model terompet terlebih dahulu. Model yang dipilih adalah model *jadul* alias j(z)aman dulu atau model klasik. Terompet model *jadul* konon dianggap paling sederhana apabila dilihat dari segi bahan, juga paling gampang dari segi cara pembuatannya.



Gambar 1. Terompet *Jadul*

Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.

Keinginannya untuk mencoba membuat terompet pada akhirnya menggiringnya pergi ke beberapa tempat untuk membeli bahan-bahan terompet secara eceran (satu).

### 4. Bahan/Alat dan Sumber Bahan/Alat

Terompet, secara garis besar terbagi atas bagian tiup, bagian badan terompet, dan bagian asesoris. Pada awal percobaan membuat terompet, sang pengrajin membeli sebagian bahan di tempat yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Pembeliannya dilakukan secara eceran. Bahan lainnya, menggunakan material yang ada di rumahnya.

Berikut bahan yang digunakan dan tempat perolehan bahannya:

<sup>2</sup> <http://pesantren-alihsan.org/sejarah-terompet-di-tahun-baru.html>. Diakses Kamis, 2 Maret 2017, pukul 20.20 WIB.

<sup>3</sup> <http://terompettutorial.blogspot.co.id/2016/01/sejarah-terompet.html>. Diakses Kamis, 2 Maret 2017, pukul 20.40 WIB.

- Bagian tiup, menggunakan kardus bekas yang bervolume tebal. Kardus ini ia cari di sekitaran rumah.
- Kertas, menggunakan kalender bekas yang ada di rumah.
- Kertas warna, dibeli per lembar dari toko buku.
- *Cones* 'bekas penggulung benang', diminta dari tukang obras atau diambil dari sampah pabrik tekstil.
- Lem kayu, dibeli dari toko material.
- Paku payung dibeli dari toko material.

Manakala percobaan membuat terompet itu berhasil, selanjutnya ia membuat sendiri untuk terompet yang akan dijual di penghujung tahun 1994.

Waktu terus berlalu, menyebarlah kemudian pembuatan terompet tersebut, khususnya pada orang-orang yang biasa menjajakan terompet. Selanjutnya, sekitar tahun 2000, mulailah banyak permintaan atau pesanan terompet. Demi dapat memenuhi jumlah pesanan, ia tidak bekerja sendiri. Pada awalnya, ia dibantu oleh istri dan anak laki-lakinya. Dalam perkembangannya, ia juga dibantu oleh saudaranya.

Munculnya banyak pemesan terompet untuk dijual, sang pengrajin kemudian menyimpulkan bahwa sesungguhnya penjaja terompet itu banyak. Bukan tidak mungkin suatu ketika para penjaja itu berfikir akan membuat terompet sendiri seperti dirinya, demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Adanya pemikiran kesana maka sang pengrajin selanjutnya bukan hanya membuat terompet, akan tetapi juga menyediakan bahan-bahan untuk pembuatan terompet. Malahan penjualan bahan-bahan terompet selanjutnya lebih banyak menarik peminat dibandingkan terompet jadi itu sendiri. Pembelinya di antaranya termasuk pengrajin dari Ujungberung dan Bekasi.

Satu paket bahan disediakan oleh sang penjual bahkan sampai dengan

peralatan untuk membuatnya. Dengan demikian para pengrajin terompet eceran yang akan membuat terompetnya sendiri, sangat dimudahkan dalam pengadaan bahan dan alatnya. Kemudahan sangat dirasakan oleh para pengrajin terompet terutama untuk pengadaan *sekon* dan *bot*. *Sekon* adalah bagian tiupan pada terompet yang terbuat dari plastik. Adapun *bot* adalah "kepala" terompet yang berfungsi sebagai pemanis tampilan terompet.

*Sekon* dan *bot* tidak pernah ditemukan di tempat lain. Hal ini terjadi karena menurut sang penjual bahan, konon *sekon* dan *bot* hanya terdapat di satu toko grosir mainan di Kota Bandung ini. Begitu barang ada, berapapun jumlahnya langsung ia borong. Dengan demikian semua pengrajin terompet hanya dapat membeli dari dirinya.

Berubahlah kemudian cara perolehan bahan untuk membuat terompet sekaligus untuk dijual sebagai bahan mentah.

Bahan dan sumber bahan/alat selanjutnya sebagai berikut:

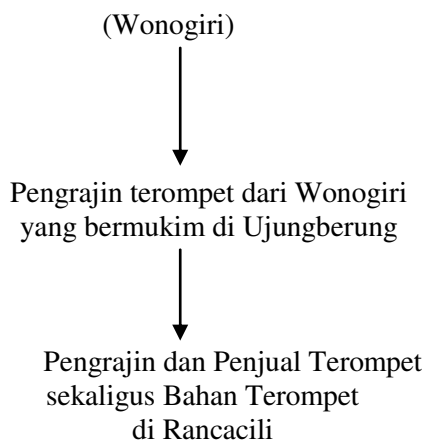
- *Pet*, alat tiup yang terbuat dari bambu. Ada dua jenis *pet* yakni, *pet* lokal dan *pet* toko. *Pet* lokal berasal dari Wonogiri. *Pet* ini dikirimkan dari Wonogiri ke pengrajin terompet yang berasal dari Wonogiri yang bermukim di kawasan Ujungberung. Dengan demikian pengrajin terompet Rancacili mendapatkan *pet* lokal ini dari pengrajin di Ujungberung. Pembelian *pet* per kantung ukuran karung. *Pet* lokal digunakan untuk terompet dengan harga murah yakni berkisar Rp 2000,-. Adapun *pet* toko adalah *pet* yang dijual di toko grosir mainan. Bahannya sama dengan *pet* lokal, yakni sama-sama dari bambu. Hanya saja perbedaannya, kualitas *pet* toko lebih bagus. Tidak heran kalau harganya menjadi lebih tinggi yang berakibat pengrajin tidak berani menggunakannya.



Gambar 2. *Pet Lokal*  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016

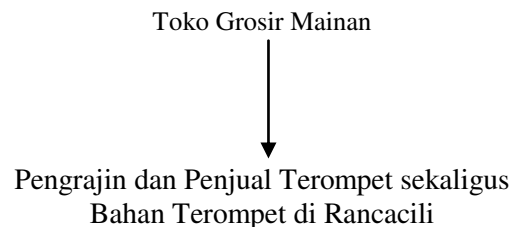


Gambar 3. *Sekon*  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.



Bagan 1. Alur Sumber *Pet Lokal*  
Sumber: Ria Intani T.

- **Sekon**, seiring perkembangan teknologi, ada alat tiup yang terbuat dari plastik yang disebut dengan *sekon*. *Sekon* merupakan alat tiup kekinian, menggantikan alat tiup yang pada awalnya berbahan kardus dan menggeser alat tiup yang berbahan bambu. *Sekon* dibeli dari toko grosir mainan.

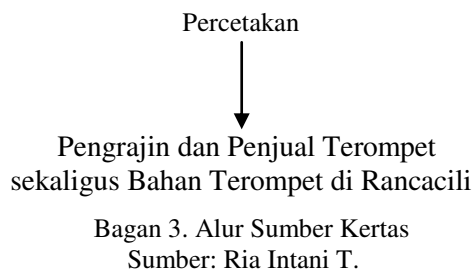


Bagan 2. Alur Sumber *Sekon*  
Sumber: Ria Intani T.

- **Kertas**, kertas yang digunakan berupa kertas bekas yang ada di percetakan. Alias kertas yang gagal cetak. Kertas ini bervolume lebih tebal dari kertas biasa, namun lebih tipis dari kardus. Oleh karena kebutuhannya banyak, berkisar 2 sampai 3 ton, mencapai 1/2 dari mobil angkutan barang (mobil *pick up*), untuk sekali tahun baru maka kertas ini diperoleh dengan menampung dari percetakan yang berada di kawasan Pagarsih secara langganan. Status langganan dan pembelian dalam jumlah besar menjadikan sang pengrajin tidak perlu mengambil barang pesannya sendiri. Pesanan diantar langsung oleh pihak percetakan ke rumah yang menjadi tempat pembuatan terompet sekaligus menjual bahan-bahan terompet. Kertas digunakan untuk bagian badan terompet.



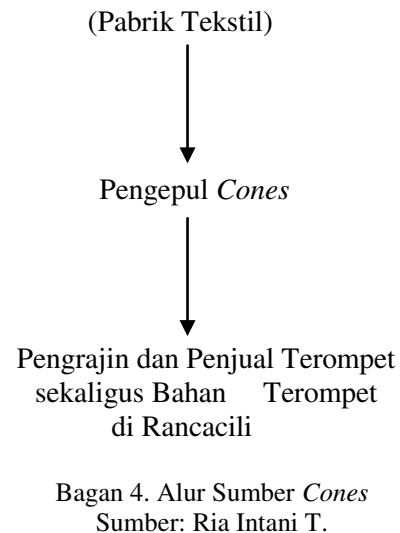
Gambar 4. Kertas Gagal Cetak  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016



- *Cones* ‘bekas **penggulung benang**’ alias limbah dari pabrik tekstil. *Cones* diperoleh dari pengepul *cones* yang berada di kawasan Dayeuhkolot. Bahannya ada yang terbuat dari plastik, ada pula yang terbuat dari kardus (kertas bervolume tebal). Jumlah pembelian *cones* berkisar 5000 sampai 6000 buah untuk sekali tahun baru. *Cones* digunakan untuk bagian badan terompet.



Gambar 5. *Cones*  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.



- *Kertas ermas*, *kertas ermas* merupakan limbah dari pabrik tekstil, yakni merupakan sejenis benang yang gagal. *Kertas ermas* digunakan untuk asesoris terompet. Cara perolehannya sama dengan *cones* yakni, menampung dari pengepul, pengepul *kertas ermas*.

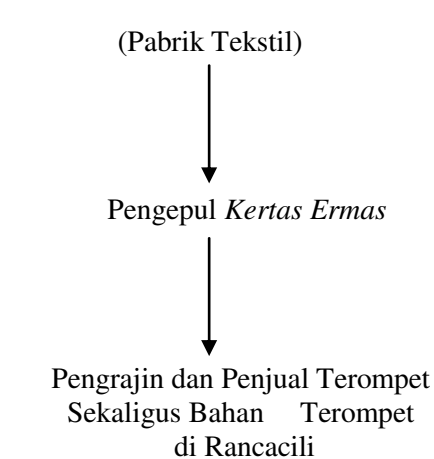




Gambar 6. *Kertas Ermas*  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.



Gambar 7. *Bot*  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.



Bagan 5. Alur Sumber Kertas Ermas  
Sumber: Ria Intani T.

- **Bot** ‘kepala terompet’, merupakan material yang ditempelkan di ujung terompet, tepatnya di bawah alat bagian tiup. *Bot* fungsinya sebagai pemanis atau pelengkap saja sehingga tidak semua terompet menggunakannya. *Bot* dibeli dari toko grosir mainan dalam wadah kantung-kantung seukuran karung.

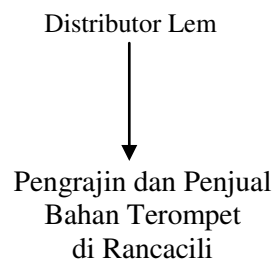


Bagan 6. Alur Sumber *Bot*  
Sumber: Ria Intani T.

- **Lem kayu** dan **lem fox**, kedua jenis lem ini diperoleh dari distributor lem yang ada di kawasan Buahbatu. Dibeli dalam jumlah besar. Untuk dijual sebagai bahan mentah terompet, lem “dibagi-bagi” dalam ukuran 1½ liter yang dikemas dalam botol bekas air mineral. Lem kayu digunakan untuk merekatkan kertas yang menjadi badan terompet serta *kertas ermas* sebagai asesorisnya. Adapun lem fox digunakan untuk merekatkan asesoris berupa gambar pada badan terompet.

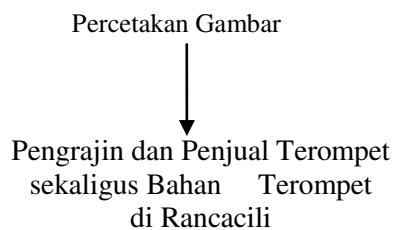


Gambar 8. LemFox 1 1/2 Liter  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.



Bagan 7. Alur Sumber Lem  
Sumber: Ria Intani T.

- **Gambar tokoh-tokoh kartun,** tokoh-tokoh kartun merupakan asesoris terompet untuk anak-anak. Gambar tokoh-tokoh kartun ini dikirim dari percetakan yang ada di kawasan Kota Bekasi. Mereka yang datang mengirim sekaligus untuk membeli kelengkapan pembuatan terompet.



Bagan 8. Alur Sumber Gambar  
Sumber: Ria Intani T.

- **Peralatan,** apa pun bentuk terompet yang dibuat, ada beberapa alat yang digunakan. Yakni: gunting, cutter, pisau, heker, dan paku payung. Alat-alat ini dibeli dari toko grosir alat-alat tulis kantor (ATK) oleh sang pengrajin dalam jumlah besar oleh karena sebagian besarnya dijual sebagai satu paket dengan bahan-bahan pembuatan terompet.



Bagan 9. Alur Sumber Peralatan  
Sumber: Ria Intani T.

## 5. Pola Produksi

Pada awal mencoba membuat terompet, hanya satu model yang dibuat. Yakni, terompet *jadul*. Terompet ini oleh pengrajinnya dianggap terompet yang paling gampang dibuat. Oleh karena terompet dijual di penghujung tahun dan karena sang pengrajin juga memiliki pekerjaan lain maka terompet baru mulai dibuat selepas 17 Agustus. Selepas sang pengrajin membuat dan berjualan bendera merah putih.

Pembuatan terompet dijadwalkan dari akhir Agustus hingga akhir November. Selama masa itu, pembuatan terompet dilakukan dari sekitar pukul 08.00 hingga 13.00/14.00 WIB, dilanjutkan pada malam hari dari sekitar pukul 20.00 hingga 22.00 WIB.

Berikut tahapan dan cara pembuatan terompet *jadul*:

- Menyediakan semua bahan yakni: *sekon*, *cones*, lem kayu, dan *kertas ermas*.
- *Cones* ditemplei *kertas ermas* dengan menggunakan lem kayu.

Tempelan kertas mengelilingi badan *cones*. Tempelan kertas dapat menggunakan satu warna saja, atau lebih.



Gambar 9. Menempelkan Kertas Ermas pada *Cones*  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.



Gambar 10. Memasang *Sekon*  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.

Dalam perjalanan waktu, di tahun berikutnya, sang pengrajin mencoba membuat satu model lain yang sedikit lebih sulit. Caranya, dengan membeli terompet dengan model yang lain. Terompet tersebut selanjutnya dibuka/dilepas bagian per bagian untuk dipelajari bahan dan cara pembuatannya. Demikian selanjutnya, pada setiap tahunnya menambah produksi satu jenis terompet. Tersebutlah kemudian terompet dengan berbagai model. Ada model ular naga, terompet, *saxophone*, dan bahkan di waktu-waktu berikutnya terompet dengan asesoris tokoh-tokoh kartun yang kekinian.



Gambar 11. Aneka Model Terompet  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.

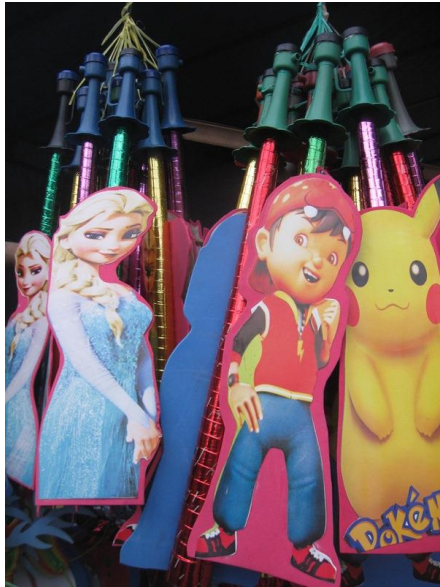
Adanya terompet dengan berbagai model tersebut selanjutnya menjadikan ada pengkotakan pada penggunaanya, meskipun bukan harga mati. Sebagai contoh, terompet kartun, pada umumnya digunakan/digemari oleh anak-anak di bawah usia lima tahun (Balita) hingga kelas 1, 2, atau 3 sekolah dasar (SD). Terompet model ular naga, model terompet, serta *saxophone*, pada umumnya digunakan atau digemari anak-anak setingkat SD hingga remaja. Adapun usia dewasa hingga orang tua pada umumnya menggunakan/menggemari model yang sederhana alias model kerucut.

Berbeda lagi untuk pengguna sepeda motor. Mereka akan memilih menggunakan terompet model *jadul*. Model ini bersuara keras sehingga apabila dibunyikan saat bersepeda motor pun akan tetap terdengar.

Kemunculan terompet dengan beberapa asesoris, seperti di antaranya kepala naga dan tokoh kartun, menjadikan mata rantai pengadaan bahan terompet bertambah lagi. Apabila pada awalnya asesoris kepala naga dibuat sendiri dengan berbahan kertas manila yang digambari menyerupai kepala naga, dalam perkembangannya ada khusus pembuat asesoris kepala naga dan gambar-gambar kartun.

Kepala naga tersebut berbahan plastik dan diperoleh dari toko grosir mainan. Adapun gambar tokoh-tokoh kartun diperoleh dari percetakan yang ada di Bekasi.





Gambar 12. Terompet Berasesoris Tokoh Kartun  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.



Gambar 13. Menempelkan Tokoh Kartun pada Badan Terompet  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.

Berikut salah satu contoh cara pembuatan terompet berasesoris tokoh kartun:

- Menyiapkan 1 gambar tokoh kartun
- Membuat badan terompet, caranya:
- Kertas dipola lalu dibelit. Belitan awal berlubang kecil lalu membesar sedikit demi sedikit.
- Belitan kertas dililit lebar-lebar dengan *kertas ermas*, jadilah kemudian badan terompet.
- Memasang *sekon* pada ujung badan terompet yang berlubang kecil.
- Menempelkan tokoh kartun pada badan terompet dengan menggunakan lem fox.

Di antara beragam model terompet, terompet yang paling mudah dibuat adalah model *jadul*, sedangkan yang sulit dibuat adalah model naga, *sexophone*, dan jumbo. Terompet model jumbo sulit dibuat bukan pada bagian badan terompetnya, melainkan pada bagian asesoris yang berupa kerat-keratan *kertas ermas*. Membuat asesoris ini perlu ketekunan.

Bagi yang sudah lancar membuat terompet, dalam 1 hari dapat membuat terompet *jadul* berkisar 20 kodi. Adapun untuk terompet ular naga, *sexophone*, dan jumbo, dalam 1 hari berkisar 2 buah. Dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda tersebut, juga banyaknya dan jenis bahan yang dibutuhkan untuk 1 terompet, menjadikan harga terompet beragam. Harga terompet yang dijual di kisaran Rp 15.000,00 hingga Rp 25.000,00.

## 6. Pola Penyimpanan

Manakala terompet yang sudah jadi sudah menumpuk, selanjutnya dilakukan pengemasan agar tidak sampai rusak. Ada dua cara pengemasan. Pertama, terompet tidak disimpan dengan cara ditaruh,

melainkan digantung-gantungkan dengan terlebih dulu dibungkus dalam satu kantung. Maksudnya agar terompet tidak terkena debu. Kedua atau pengamanan berikutnya adalah dijaga jangan sampai terompet terkena basah.

Apabila terjadi ada sisa terompet untuk satu masa penjualan maka cara penyimpanannya sama dengan di atas. Yakni, dibungkus dalam satu kantung besar untuk menjaga tidak terkena debu dan air, lalu digantung-gantungkan agar tidak tersenggol-senggol.

## 7. Pola Distribusi

Pada awalnya, terompet didistribusikan sendiri. Terompet dibuat sendiri lalu juga dijual sendiri. Dengan cara ini, keuntungan yang diperoleh dikatakan besar karena hanya melalui satu tangan. Konon, keuntungan dengan membuat sendiri dapat dikatakan berkisar dua kali lipat dibandingkan menjual terompet hasil membeli dari grosir dan apalagi penjaja eceran.

Manakala banyak orang mendengar bahwa sang pengrajin dapat membuat terompet, banyak orang memesan atau membeli untuk dijual lagi. Selanjutnya terompet dibuat dalam jumlah banyak.

Terompet tidak lagi didistribusikan sendiri, melainkan sebagian dijual ke grosir, sebagian ke penjaja terompet eceran, dan sebagian lagi dijualnya sendiri. Apabila dalam waktu 4 bulan (Agustus akhir– November akhir) pada umumnya menghasilkan sekitar 500 kodi terompet maka yang dijual sendiri berkisar 60 kodi. Sisanya, dijual lewat grosir atau para penjaja eceran.

Di antara ketiga cara penjualan di atas, menjual sendiri dipastikan mendapatkan untung paling besar. Ranking berikutnya keuntungan dari menjual ke penjaja eceran, dan ketiga ke grosir. Ke penjaja eceran biasanya dibandrol harga lebih mahal daripada ke grosir. Penjaja eceran biasanya membeli terompet tidak sebanyak grosir.

Penjaja eceran umumnya membeli sekitar tiga kodi dengan macam-macam model. Dimisalkan harga produksi Rp 500,00 maka ke penjaja eceran dibandrol Rp 1000,00. Adapun grosir biasanya membeli sampai 15 kodi, yang juga terdiri atas aneka model terompet yang dibuat sang pengrajin. Oleh karena jumlah barang yang dibeli lebih banyak maka harga dibandrol lebih miring, misalnya Rp 750,00.

Grosir juga diberi keistimewaan lain yakni, terompet yang dibeli diantar oleh sang pengrajin. Dengan demikian dengan harga yang tersebut tadi, barang sudah sampai di tempat.



Gambar 14. Pak Kokon, Pengrajin, Penjual Terompet, sekaligus Penjual Bahan Terompet  
Sumber: Ria Intani T., Desember 2016.

## 8. Pola Konsumsi

Sehari-hari, pengrajin tinggal di sebuah rumah kontrakan. Sebagai seorang kepala keluarga, ia harus menghidupi seorang istri dan kedua anaknya. Konon, pekerjaannya serabutan, dalam arti apa saja yang bisa dikerjakan dan dapat menghasilkan uang, selagi ada kesempatan, akan ia lakukan.

Sehari-hari ia “berjualan” gas, juga menjual jasa berupa tenaga untuk membantu pekerjaan apa pun. Selain itu, ia mencari penghasilan dengan memanfaatkan momen. Misalnya, di momen 17 Agustus-an, ia membuat bendera merah putih sekaligus menjualnya. Di momen tahun baru, ia membuat terompet sekaligus menjualnya, serta

menjual bahan-bahan untuk pembuatan terompet.

Manakala pengrajin dihadapkan dengan kebutuhan primer berupa pangan, sandang, dan papan maka harus menomorduakan kebutuhan sekunder seperti rekreasi, dan apalagi tersier berupa “peningkatan” kualitas hidup. Meskipun juga bukan harga mati.

Sehubungan dengan kondisi ekonominya yang dirasa belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan primer maka hasil yang didapat dari penjualan terompet digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan primer. Kalaupun ada kegiatan yang sifatnya rekreasi, dilakukan dengan membawa anak istri di tempat berjualan. Dengan demikian anak istri juga ikut merasakan suasana pergantian tahun.

#### D. PENUTUP

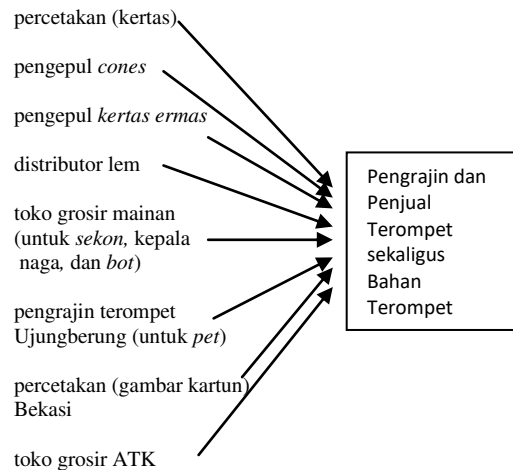
Terompet adalah media hiburan yang tak lekang oleh zaman. Meski kehadirannya hanya setahun sekali, namun dimanfaatkan oleh mereka yang dapat membaca peluang, untuk menambah pundi rumah tangganya.

Zaman terus berkembang seiring perkembangan teknologi. Pada akhirnya, pembuatan terompet yang pada masa-masa sebelumnya dilakukan sepenuhnya dalam nuansa tradisional, sekarang ada campuran tangan dengan pihak pabrikan.

Pembuatan terompet yang pada awalnya dilakukan sendiri, saat ini bermitra dengan berbagai pihak. Terciptalah kemudian mata rantai yang lebih panjang. Adanya mata rantai tersebut, menjadikan ada keterikatan atau ketergantungan antara satu dan lainnya. Tidak ada di antaranya yang dianggap satu lebih penting dari yang lainnya.

Seluruh unsur yang menyambungkan mata rantai, satu dan lainnya saling melengkapi. Yakni, percetakan (kertas) – pengepul *cones* – pengepul *kertas ermas* — distributor lem – toko grosir mainan (untuk *sekon*, kepala naga, dan *bot*) – pengrajin terompet

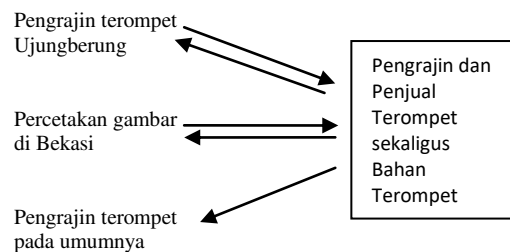
Ujungberung (untuk *pet*) – percetakan (tokoh-tokoh kartun) – toko grosir ATK.



Bagan 10. Alur Sumber Bahan  
Sumber: Ria Intani T.

Meskipun ada keterlibatan pihak pabrikan untuk bahan yang dibuat dari plastik, namun demikian, terompet masih diproduksi (baca: dirakit) secara tradisional alias manual.

Adanya peran ganda pada pengrajin terompet di Ujungberung, yakni sebagai penjual *pet* sekaligus pembeli bahan-bahan terompet dari Rancacili dan percetakan gambar di Bekasi sebagai penjual gambar sekaligus pembeli bahan-bahan terompet dari Rancacili, serta pengrajin terompet pada umumnya yang hanya membeli bahan maka terjadi alur jual beli bahan dari dua arah dan satu arah, yang secara singkat dapat ditunjukkan melalui bagan berikut:



Bagan 11. Alur Sumber Bahan  
Sumber: Ria Intani T.

Dari bagan di atas juga dapat menunjukkan bahwa dalam konsep sistem ekonomi, bukan saja ditinjau dari sisi sistem teknologinya saja. Melainkan, juga dari pola aktivitas dan interaksi yang mengatur penggunaan sumber-sumber yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan.

Dalam hal distribusi, distribusi yang berlangsung seperti halnya yang berlaku umum yakni, distribusi langsung oleh pengrajin terompet itu sendiri dan distribusi tidak langsung. Yakni, oleh penaja baik grosir maupun eceran. Hasil dari penjualan terompet, seluruhnya bermuara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang sifatnya primer.

Selanjutnya dengan berkembangnya model terompet yang sesuai kekinian, secara tidak langsung menciptakan banyak lapangan kerja karena mata rantai pengadaan bahan lebih bervariasi. Perkembangan model terompet juga menunjukkan bahwa pembuatan terompet merupakan suatu kegiatan yang termasuk kedalam ekonomi kreatif.

M. Saputra dalam Munawaroh (2010: 763) mengatakan bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik, dan hiburan.

Keberadaan terompet yang tak lekang oleh zaman, tentu saja karena adanya fungsi bagi penggunaanya. Malinowski mengatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan ada dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan ada untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis (Soekanto, 2010: 396).

Atau dengan kata lain dikatakannya bahwa adanya fungsi karena adanya kebutuhan. Seperti juga R. Brown yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan memiliki tujuan atau akan ada manfaatnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terkait dengan terwujudnya tulisan ini maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Pak Kokon selaku pengrajin terompet dan penjual bahan pembuatan terompet di Rancacili. Tak lain atas kesediaannya memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara yang terkait dengan sistem ekonomi. Baik pada saat di tempat berjualan maupun di tempat tinggalnya, yakni tempat pembuatan dan penjualan bahan-bahan terompet.

## DAFTAR SUMBER

### 1. Laporan Penelitian, Jurnal

- Intani T, Ria. "Tenun *Gedogan Dermayon*" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 2 No. 1 Maret 2010. Hlm. 35-47.
- Munawaroh, Siti. "Mandiri dengan Ekonomi Kreatif" dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Jantra* Vol. V No. 9 2010. Hlm. 762-771.
- Satriadi, Yudi Putu. "*Jarog dan Koja*, Kantong Khas Baduy Mampu Meningkatkan Ekonomi Pengrajinnya" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 8 No. 1. Maret 2016. Hlm. 21-36.
- Somantri, Ria Andayani. "Sistem Ekonomi Pengrajin *Kelom Geulis* di Gobras, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 7 No. 3. September 2015. Hlm. 477-492.
- Rusnandar, Nandang. "*Seba*, Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 1. Maret 2013. Hlm. 82-98.

### 2. Buku

- Garna, Yudistira K. 2009. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Bandung: The Judistira Foundation dan Primaco Akademika.
- Harsojo. 1982. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.

- Koentjaraningrat. 1990.  
*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Makmur K., Ade., T. Dibyo Harsono, Ria Andayani S., Yuzar Purnama, H. Iwan Roswandi, Nina Merlina, Ali Gufron, Hary Ganjar Budiman. 2014.  
*Kajian Nilai Budaya Jatigede di Kabupaten Sumedang*. Bandung: BPNB Bandung.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012.  
*Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2010.  
*Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

### **3. Sumber Internet**

- <http://pesantren-alihsan.org/sejarah-terompet-di-tahun-baru.html>. Diakses Kamis, 2 Maret 2017, pukul 20.20 WIB.
- <http://terompettutorial.blogspot.co.id/2016/01/sejarah-terompet.html>. Diakses Kamis, 2 Maret 2017, PUKUL 20.40 WIB.
- <https://rancasari.wordpress.com>. Diakses Selasa, 4 Juli 2017, pukul 14.04.